

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Prevalensi penderita hipertropi konka inferior di RSUD Tugurejo periode Januari-Desember 2015 yaitu sebesar 5,9%. Prevalensi penderita hipertropi konka inferior yang melakukan tindakan operasi reduksi konka metode radiofrekuensi pada periode Januari 2015-Oktober 2016 sebesar 77,5% sedangkan yang melakukan operasi dengan metode lain sebesar 22,5%.
2. Gejala hidung tersumbat yang merupakan gejala utama dari penderita hipertropi konka inferior mengalami perbaikan skor gejala yang paling signifikan pasca operasi reduksi konka metode radiofrekuensi yaitu sebesar 79,4%.
3. Terdapat perbedaan yang signifikan antara total skor kualitas hidup penderita hipertropi konka inferior pra dan pasca operasi reduksi konka metode radiofrekuensi menurut parameter kuesioner SNOT-22 dengan nilai  $p < 0,0001$  ( $p\text{-value} < 0,05$ ), nilai MCID adalah 50,16 (nilai minimal 8,9) dan nilai rerata perubahan total skor 82,99% (nilai minimal 70%).

#### B. Saran

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jumlah penderita hipertropi konka inferior yang dijadikan sebagai sampel penelitian terbilang cukup sedikit sehingga diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan penelitian di rumah sakit dengan tingkat prevalensi kejadian penderita hipertropi konka inferior yang tinggi sehingga jumlah sampel penelitian yang diambil dapat lebih besar
2. Jenis penelitian ini merupakan penelitian dengan rancangan penelitian deskriptif analitik retrospektif dengan pendekatan *cross-sectional*.

Penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan metode pendekatan *cohort* supaya waktu *follow up* yang dilakukan pada penderita hipertropi konka inferior dapat maksimal. Penilaian kualitas hidup pada penderita hipertropi konka inferior diharapkan dapat dilakukan pra dan pasca operasi reduksi konka metode radiofrekuensi. Tujuan lain yaitu memudahkan peneliti dalam melakukan intervensi sehingga jumlah penderita yang masuk kriteria inklusi lebih banyak daripada yang di eksklusi.

